

**BAB III**  
**KONDISI MEMBOLOS SEKOLAH SISWA**  
**SMK JURNALISTIK LEBAK WANGI**

**A. Faktor Perilaku Membolos Sekolah Siswa Kelas X**  
**SMK Jurnalistik Lebak Wangi**

Penyebab kenakalan remaja sangatlah beragam, semua komponen yang ada ikut serta terhadap munculnya kenakalan yang dilakukan oleh remaja saat ini baik secara aktif maupun pasif. Pergi ke sekolah bagi remaja merupakan suatu hak sekaligus kewajiban sebagai sarana mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Sayangnya, kenyataannya banyak remaja yang enggan melakukannya tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak yang akhirnya membolos.

Perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Ataupun siswa sudah masuk ke sekolah dan mengikuti pelajaran akan tetapi, ketika jam istirahat ia menghilang. Begitupun yang dilakukan oleh beberapa siswa kelas X SMK Jurnalistik Lebak Wangi.

Banyak siswa yang sering membolos bukan hanya di sekolah-sekolah tertentu saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dari anak itu sendiri. Dengan sistem pendidikan yang ketat tanpa diimbangi dengan pola pengajaran yang sifatnya '*menyejukkan*' membuat anak tidak lagi betah di sekolah. Mereka yang tidak tahan itulah yang kemudian mencari

pelarian dengan membolos, walaupun secara tidak langsung hal seperti ini sebenarnya bukan merupakan suatu jawaban yang baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa siswa yang suka membolos seringkali menjadi ikut serta terlibat pada hal-hal yang cenderung merugikan.

Salah satu penyebabnya terkait dengan masalah kenakalan remaja secara umum. Perilaku tersebut tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius. Penanganan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui penyebab munculnya perilaku membolos tersebut.

Hal ini adanya faktor-faktor penyebab, faktor penyebab disini adalah segala yang menjadi alasan yang ada kaitannya dengan kegiatan belajar, sehingga siswa tidak hadir di sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah yang mengakibatkan siswa membolos sekolah. Adapun faktor-faktor yang menimbulkan siswa kelas X SMK Jurnalistik membolos sekolah diantara lain yaitu:

### **1. Faktor Jenuh belajar**

Penyakit belajar seperti rasa jenuh, jemu, bosan dan mengantuk dapat menimbulkan kelelahan belajar. Jenuh merupakan padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apa pun. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar dapat membuat siswa tersebut malas untuk belajar.<sup>1</sup>

Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalannya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru,

---

<sup>1</sup> AP, interviewed by Ahmad Saefudin, Kepuh 09 April 2016

sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan “jalan di tempat”. Apabila kemajuan belajar yang jalan ditempat ini kita gambarkan dalam bentuk kurva, yang akan tampak adalah garis mendatar yang lazim disebut plateau. Kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa yang kehilangan motivasi dan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.

Menurut Crass dalam bukunya *The Psychology Learning*, keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi 3 macam yaitu:

1. Keletihan Indra Siswa
2. Keletihan Fisik Siswa
3. Keletihan Mental Siswa

Belajar merupakan proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dan sel-sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan lainnya, lantas disusun oleh otak sebagai hasil belajar. Itulah sebabnya, orang tidak bisa belajar jika fungsi otaknya terganggu.<sup>2</sup>

### **Responden AP**

AP adalah siswa SMK Jurnalistik Lebak Wangi lahir pada tanggal Serang 19 Maret 1999 yang berasal dari Kp. Kepuh. Ds. Lebak Kepuh. Lulusan dari MTs Ashabul Maimanah. Anak ke 4 dari 4 bersaudara, pekerjaan orang tuanya sebagai buruh tani. Akan tetapi Bapaknya sudah meninggal dunia dan AP hidup bersama Ibunya dan saudara-saudaranya AP merasa tidak diperhatikan dan kurang kasih sayang oleh orang tuanya sehingga AP membolos sekolah.

---

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bantung:CV. Pustaka Setia, 2003), p. 217

Selain dari faktor keluarga AP merasa jenuh ketika belajar saat berada di dalam kelas mendengarkan selama 2 jam mata pelajaran setiap dewan guru. Dimana keadaan di dalam kelas ini membuat AP merasa tidak nyaman sehingga mata pelajaran yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran tidak ia mengerti.<sup>3</sup>

## **2. Faktor Pengaruh Teman**

Teman merupakan sosok seorang berada disekitar kita, baik itu baru kita kenal atau sudah lama kita kenal, dia juga memiliki keterbatasan dalam mengetahui lebih jauh tentang kita, dia juga bisa diajak kerjasama dalam hal apapun baik positif atau negatif. Siswa SMK Jurnalistik Lebak Wangi pada kenyataannya adalah tergolong ke dalam anak usia remaja yang masih tengah mengalami perubahan transisi yaitu dari masa anak-anak menuju masa dewasa, maka usia tersebut keadaan jiwanya mengalami goncangan, ketidak tentraman batin sehingga siswa berperilaku yang tidak wajar.

Pengaruh eksternal itu disebabkan karena siswa hanya ikut-ikutan dengan teman-temannya saat membolos pelajaran tersebut. Sehingga di dalam kelas dia merasa bosan karena teman-teman dekatnya keluar kelas, dan secara otomatis ia juga ikut keluar kelas bersama teman-temannya.<sup>4</sup>

### **Responden ANG**

ANG juga mengalami kenakalan yaitu membolos sekolah. ANG adalah siswa SMK Jurnalistik Lebak Wangi

---

<sup>3</sup> AP, interviewed by Ahmad Saefudin, Kepuh 09 April 2016

<sup>4</sup> ANG, interviewed by Ahmad Saefudin, Kepuh 09 April 2016

lahir pada tanggal Serang 07 Juni 1999 yang berasal dari Kp. Kepuh. Ds. Lebak Kepuh. Lulusan dari MTs Ashabul Maimanah. Anak ke 7 pekerjaan bapaknya sebagai buruh tani sedangkan ibunya sebagai ibu ruamah tangga. ANG membolos sekolah karena faktor dari eksternal yang menyebabkan ia membolos yaitu diajak teman-temannya jika tidak demikian ANG akan dijauhi oleh teman-temannya tersebut.

Dari ajakan itu ANG mengikuti ajakan temannya. Selain membolos sekolah tidak jarang ANG tidak masuk sekolah selama 3 hari.<sup>5</sup>

Padahal sekolah sangatlah penting bagi seorang pelajar dengan menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh kita akan di tinggikan derajatnya. Sedangkan membolos sekolah bukanlah obat yang baik untuk menghilangkan kejenuhan dalam belajar.

### **3. Guru Pengajar**

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar. Di sana tempat siswa- siswa belajar ilmu pengetahuan. Belajar akan lebih berhasil bila bahan yang dipelajari menarik perhatian anak. Karena itu bahan harus dipilih yang sesuai dengan minat anak atau yang di dalamnya nampak dengan jelas adanya tujuan yang sesuai dengan tujuan anak melakukan aktivitas belajar. Jadi, suasana kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, tujuan pembelajaran yang jelas juga akan memudahkan siswa dalam pemahamannya. Sehingga siswa tidak akan bosan dan mudah mengikuti kegiatan pembelajaran.

---

<sup>5</sup> ANG, interviewed by Ahmad Saefudin, Kepuh 09 April 2016

Pihak Departemen Pendidikan Nasional telah memprogram bahan pembelajaran yang harus diberikan guru kepada peserta didik pada suatu waktu tertentu. Disini guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan KBM tersebut dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi:<sup>6</sup>

Didalam masyarakat dari terbelakang sampai yang paling maju, guru memiliki peran penting hampir tanpa kecuali, guru merupakan suatu diantara pembentukan utama calon masyarakat. Secara klasikal guru diartikan sebagai “Orang yang pekerjaannya atau pencahariannya dengan mengajar”. Dalam sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>7</sup>

Menurut Zakiyah Darajat. Guru adalah pendidikan profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah di pikul di pundak para orang tua.<sup>8</sup>

### **Responden TM**

TM adalah siswa SMK Jurnalistik Lebak yang berasal dari Kp. Kepuh. Ds. Lebak Kepuh. Lulusan dari MTs Ashabul Maimanah. Anak ke 1 dari 2 bersaudara, pekerjaan bapaknya sebagai buruh tani, sedangkan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan wawancara dengan TM salah satu faktor

---

<sup>6</sup> Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, (Medan : Perdana Publishing, 2012), p. 61

<sup>7</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses* (Surabaya: Elkaf, 2005), p. 1

<sup>8</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 2006), p. 39

yang melatarbelakangi masalah tersebut adalah faktor guru yang cara penyampaian materinya tidak menarik.

Guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, disiplin, dan penyampaian materi. Sehingga siswa SMK Jurnalistik tidak melakukan perilaku yang menyimpang dalam aturan yang sudah dibuat di sekolah.<sup>9</sup>

#### **4. Faktor Malas Belajar**

Malas belajar suatu keadaan dimana seseorang enggan melakukan proses belajar baik berupa keengganan untuk aktif dalam proses pembelajaran maupun keengganan untuk memahami dan menganalisis materi pelajaran, keengganan membaca materi dan keengganan mencari solusi dari permasalahan materi pelajaran, keengganan ini dapat muncul karena konsep atau penilaian negatif tentang belajar.<sup>10</sup>

Malas belajar sejatinya merupakan sejenis penyakit mental. Siapa pun yang dihinggapi rasa malas akan kacau kinerjanya dan ini jelas-jelas sangat merugikan. Sukses dalam karir, bisnis, dan kehidupan umumnya tidak pernah datang pada orang yang malas. Rasa malas juga menggambarkan hilangnya motivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan atau apa yang sesungguhnya dia inginkan.

---

<sup>9</sup> TM, interviewed by Ahmad Saefudin, Kepuh 09 April 2016

<sup>10</sup> MI, interviewed by Ahmad Saefudin, Kepuh 09 April 2016

Rasa malas diartikan sebagai keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dia lakukan. Masuk dalam keluarga besar rasa malas adalah menolak tugas, tidak disiplin, tidak tekun, rasa sungkan, suka menunda sesuatu, mengalihkan diri dari kewajiban,dll. Pendapat lain menyebutkan bahwa malas juga merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang merugikan. Palsnya pengaruh malas ini cukup besar terhadap produktivitas. Karena malas, seseorang seringkali tidak produktif bahkan mengalami stag. Badan terasa lesu, semangat dan gairah menurun, ide pun tak mengalir.

Pada era globalisasi, perilaku malas sangat merugikan. Sebab, pada era ini berlaku nilai siapa yang mampu dan produktif, dialah yang akan berhasil. Tapi tentu saja, perilaku ini bukanlah kartu mati yang tidak bisa diubah. Menurut pakar psikologi, seseorang berperilaku malas terhadap pekerjaan atau suatu kegiatan disebabkan karena dia tidak memiliki motivasi yang kuat setiap kali mengerjakan sesuatu seperti yang dialami siswa kelas X SMK Jurnalistik Lebak Wangi. Seorang yang malas bekerja, motivasinya terhadap pekerjaan tersebut sangat rendah. Sikapnya terhadap pekerjaan itu cenderung negatif akibat persepsi yang diberikannya terhadap pekerjaan itu kurang baik. Ini lantaran sistem nilai yang ada dalam dirinya membuat dia berperilaku malas untuk melakukan pekerjaan itu.

### **Responden MI**

MI adalah siswa X SMK Jurnalistik Lebak Wangi lahir di Kp. Sinatair, Ds. Lebak Kepuh. Lulusan dari SMPN 2

Pontang. Anak ke 2 dari 3 bersaudara, lahir dari seorang anak ustad atau tokoh masyarakat yang ada diwilayahnya. Akan tetapi kepribadian MI tidak sama halnya dengan orang tuanya, disekolah ia sering membolos Informasi dari orang tuanya Kepribadian MI memang susah untuk di didik karena faktor malas selain itu pergaulan bersama teman-temanya bahkan orang tuanya pernah memasukan MI ke salah satu pondok pesantren tapi MI tidak betah sehingga memilih kembali lagi kerumah sehingga orang tuanya memasukan ia kesekolah kejuruan yaitu SMK Jurnalistik Lebak Wangi.<sup>11</sup>

## **5. Faktor Lingkungan Sekolah**

Tanpa disadar perilaku membolos pada remaja, karena sekolah kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada siswa. Awalnya barangkali siswa membolos karena faktor personal atau permasalahan dalam keluarganya. Kemudian masalah muncul karena sekolah tidak memberikan tindakan yang konsisten, kadang menghukum kadang menghiraukannya. sehingga mencoba-coba membolos lagi.

Dalam seting sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku siswa, termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan siswa sehingga mereka tertarik datang dan

---

<sup>11</sup> MI, interviewed by Ahmad Saefudin, Kepuh 09 April 2016

merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat tiap siswa, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran.

Dengan perhatian seperti itu siswa akan terdorong untuk lebih terbuka terhadap guru sehingga jika ada permasalahan, guru dapat segera membantu. Dengan suasana seperti itu siswa akan tertarik pergi ke sekolah dan perilaku membolos yang mengarah pada kenakalan remaja dapat dikurangi.<sup>12</sup>

### **Responden IP**

IP adalah siswa SMK Jurnalistik Lebak yang berasal dari Kp. Kepuh. Ds. Lebak Kepuh. Lulusan dari MTs Ashabul Maimanah. Anak ke 1 dari 2 bersaudara, pekerjaan kedua orang tuanya sebagai buruh padi, tempat tinggal dengan sederhana. IP terkadang harus ikut membantu bekerja orang tuanya sebagai buruh padi di persawahan orang. Ia siswa SMK Jurnalistik Lebak Wangi yang tidak banyak bicara saat didalam kelas baik berbicara dengan teman-temannya, namun dibalik pendiamnya ia memiliki perilaku yang tidak baik yaitu melakukan tindakan perilaku membolos sekolah. Adapun faktor Ia melakukan perilaku tersebut adalah karena selain ajakan teman juga dari lingkungan sekolah yang kurang memperhatikan siswanya dan kurang konsisten dalam menghukum terkadang dihukum kemudian dibiarkan, inilah yang menyebabkan perilaku membolos terulang kembali.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> IP, interviewed by Ahmad Saefudin, Kepuh 09 April 2016

<sup>13</sup> IP, interviewed by Ahmad Saefudin, Kepuh 09 April 2016

## **6. Faktor Tidak Mengerjakan Tugas PR**

Tugas menurut kamus besar bahasa Indonesia yang artinya pekerjaan yang tanggungjawab seseorang. Pekerjaan yang dibebankan, sesuatu yang wajib dilakukan atau ditentukan untuk perintah agar melakukan sesuatu yang ditugaskan. Dengan demikian, dapat menarik kesimpulan bahwa tugas adalah pekerjaan seseorang dalam organisasi atau menempuh pendidikan. Sehingga dalam melakukan tugasnya, seseorang perlu memahaminya.

SD adalah siswa X SMK Jurnalistik Lebak Wangi lahir di Kp. Sinatair, Ds. Lebak Kepuh Kepuh. Lulusan dari SMPN 2 Pontang. Anak ke 2 dari 3 bersaudara, ibunya bekerja di Luar Negeri sebagai TKW. Kehidupan keluarganya serba kekurangan. SD juga mengaku dirinya suka membolos sekolah dan jarang masuk sekolah, mengabaikan tata tertib di sekolah. SD merasakan pada dirinya malas berada di dalam kelas, hal ini sama dengan kondisi AP serta ANG. Namun penyebabnya berbeda yang dialami oleh SD menurut pengakuannya kenapa membolos sekolah karena tidak mengerjakan PR sehingga ia membolos sekolah dengan teman-teman pergaulannya.<sup>14</sup>

### **B. Akibat Membolos Sekolah Siswa Kelas X SMK Jurnalistik Lebak Wangi**

Siswa SMK Jurnalistik adalah seorang pelajar yang kondisinya masih labil serta emosional masih mencari jati diri. Akan tetapi, setiap perilaku yang tidak baik akan mengalami resiko

---

<sup>14</sup> SD, interviewed by Ahmad Saefudin, Kepuh 09 April 2016

yang merugikan bagi yang melakukannya. Adapun akibat membolos sekolah bagi seorang pelajar yaitu:<sup>15</sup>

- a. Tidak naik kelas

Hal ini sudah bisa dipastikan. karena bagaimana bisa naik kelas kalau masuk sekolah saja jarang.

- b. Dikeluarkan dari sekolah

Saat ini hampir semua sekolah menerapkan peraturan bahwa absensi kehadiran siswa minimal harus 75%

- c. Nilai ulangan tidak sesuai harapan

Bagaimana bisa mendapat nilai bagus jika tidak pernah berangkat sekolah.

- d. Ketinggalan pelajaran

- e. Gagal dalam ujian

- f. Prestasi belajar menurun

- g. Dapat mempengaruhi orang lain untuk membolos

---

<sup>15</sup> Siswa X SMK jurnalistik interviewed by Ahmad Saefudin, Kepuh 09 April 2016